

Memahami Guru Pendidikan Islam dengan Manusia: Wawasan Kritis Pemikiran al-Ghazali dan Plato Menuju Guru Profesional Islami

Mohammad Karimulla* & Ajeng Khodijah

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanjung Palas, Kalimantan Tengah, Indonesia.

Jl. Pramuka RT 02/01, Kecamatan Tanjung Palas,

Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara 77216, Indonesia.

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung,

Jawa Barat 40154, Indonesia.

Email: karimtgpalas1@gmail.com*, ajengkhodijah@upi.edu

Abstract: This study aims to construct professional Islamic education teachers in terms of human concepts in the view of Al-Ghazali and Plato to develop future Islamic professional teachers. This research is a qualitative research with a concept analysis approach, which constructs human thought from two primary sources, namely "Ihya Ulumuddin" and "Republic", and analyzed by data display, data reduction and verification. The results of the study show that the human concept in developing Islamic religious education teachers to realize Islamic professional teachers in Al-Ghazali and Plato's thinking is the values of humanism as the basis for teachers to achieve perfect happiness. Based on this, the ideal-professional Islamic religious education teacher is; always clean the soul so that it becomes an example; does not prioritize wages because the most important thing is happiness in the afterlife; obedience to worship as a form of loving God; intelligent; advising students to keep the primacy of his soul; invite students to straighten intentions; directing students to worship as a form of loving God; directing the search for knowledge and optimizing the function of reason; having the nature of affection; and understand the characteristics of his students. In the future, experimental research is needed to develop professional Islamic teachers based on human values.

Keywords: Islamic Education Teacher, humanism, Al-Ghazali, Plato, Teacher Professionalism.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkonstruksi guru pendidikan Islam profesional ditinjau dari konsep manusia dalam pandangan Al-Ghazali dan Plato untuk membangun guru profesional Islami masa depan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konsep, yang mengkonstruksi pemikiran manusia dari dua sumber primer yaitu "Ihya Ulumuddin" dan "Republik", dan dianalisis dengan display data, reduksi data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep manusia dalam membangun guru pendidikan agama Islam untuk mewujudkan guru profesional Islami dalam pemikiran Al-Ghazali dan Plato adalah nilai-nilai humanisme sebagai dasar bagi guru untuk mencapai kebahagiaan sempurna. Berdasarkan hal ini, maka guru pendidikan agama Islam ideal-profesional adalah; selalu membersihkan jiwa agar menjadi teladan; tidak menomorsatukan upah sebab yang terpenting adalah kebahagiaan di akhirat; taat beribadah sebagai bentuk mencintai Tuhan; cerdas; menasihati murid untuk menjaga keutamaan jiwanya; mengajak murid untuk meluruskan niat; mengarahkan murid untuk beribadah sebagai bentuk mencintai Tuhan; mengarahkan mencari ilmu dan

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 8, No. 1, Januari - Juni 2023

Received: 07 April 2022; Accepted 31 December 2022; Published 30 June 2023

*Corresponding Author: karimtgpalas1@gmail.com

mengoptimalkan fungsi akal; memiliki sifat kasih sayang; dan memahami karakteristik muridnya. Di masa depan, diperlukan penelitian eksperimen untuk mengembangkan guru profesional Islami berbasis nilai-nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: *Guru pendidikan agama Islam, nilai-nilai kemanusiaan, Al-Ghazali, Plato, Guru profesional.*

PENDAHULUAN

Guru pendidikan agama Islam idel merupakan hal penting dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam Indonesia karena menjadi kunci sukses dalam memajukan sumber daya manusia di masa depan. Bangunan literatur menunjukkan bahwa guru Islam profesional merupakan aspek utama dalam pendidikan kehidupan manusia dan negara. Keberadaannya tidak hanya berfungsi mengenalkan berbagai ilmu akan tetapi juga membantu perkembangan manusia menuju ke arah yang unggul dan tentunya dilakukan atas kesadaran penuh dalam menempatkan manusia sesuai nilai-nilai kemanusiaannya (Burga, 2019; Harahap, 2017; Ikhwan et al. 2020; Saada, and Magadlah, 2021).

Sejauh ini terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang guru pendidikan agama Islam. Penelitian Taufik (2020) memandang bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki permasalahan dalam bidang pengembangan pendidikan karakter peserta didik di Indonesia. Guru pendidikan agama Islam merasa kesulitan dalam mengembangkan sifat-sifat kebaikan dalam diri peserta didik, sehingga dibutuhkan upaya profesionalisme dari guru itu sendiri.

Penelitian lain memandang bahwa guru hari ini masing memerlukan pengembangan dalam bidang metode pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam masih cenderung menggunakan metode pembelajaran secara stagnan dan kurang eksplor dalam penggunaan untuk menguatkan kreativitas peserta didik (Tambak, 2014; Tambak, 2016; Tambak and Sukenti, 2020; Tambak et al. 2022). Guru pendidikan agama Islam kurang

memahami langkah-langkah metode pembelajaran pada proses pembelajaran yang dilangsungkan, sehingga pembelajaran kurang terarah (Tambak, 2014; Tambak, 2016; Tambak and Sukenti, 2020; Tambak et al. 2022). Di sisi lain, metode pembelajaran yang dituliskan dalam rancangan pembelajaran kurang sesuai dengan implementasi dalam pembelajaran. Bahkan, guru pendidikan agama Islam seolah cenderung menerapkan metode ceramah dalam setiap pembelajaran walaupun dalam rancangan pembelajaran bukan metode tersebut dituliskan (Tambak et al. 2021; Tambak et al 2020; Tambak and Sukenti, 2020; Tambak et al. 2022; Ikhwan et al. 2020; Saada, and Magadlah, 2021).

Penelitian lain mengungkap bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki kesulitan dalam mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, berpikir divergen, dan berpikir analitis peserta didik dalam pembelajaran (Tambak et al. 2021; Tambak et al 2020; Tambak and Sukenti, 2020; Tambak et al. 2022; Ikhwan et al. 2020; Saada, and Magadlah, 2021). Daya-daya ini cenderung terlihat hanya dalam tataran teoritis sehingga pembelajaran kurang memiliki daya imajinasi yang kuat untuk melahirkan peserta didik unggul dan terkemuka di masa depan. Pada tataran ini dibutuhkan pengembangan guru pendidikan agama Islam yang kreatif, seperti rekomendasi penelitian dari Tambak (2020).

Penelitian lain meneliti tentang lemahnya kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran dalam aktivitas yang dilakukan. Penilaian yang dilakukan guru belum memperhatikan nilai-nilai

keadilan dan kesetaraan. Soal-soal yang diberikan pada peserta didik belum dilakukan analisis butir soal, termasuk belum memperhatikan aspek uji validitas dan reliabilitas. Termasuk juga dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam masih kurang mahir dalam melakukan tindak lanjut dari hasil penilaian yang dilakukan. Penilaian cenderung hanya untuk mengetahui nilai peserta didik, dan mengabaikan penanganan untuk pengembangan peserta didik (Sukenti, Tambak, and Charlina, 2020; Ayu, and Marzuki, 2017; Sukenti, Tambak, and Siregar, 2021; Wahyuni, and Bhattacharya, 2021; Sukenti et al. 2022).

Pengembangan guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan. Penelitian Tambak dan Sukenti (2021) merekomendasikan perlu pengembangan profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam profesi masa depan. Sukenti et al. (2022) merekomendasikan adanya keimanan dan proses identitas dimiliki oleh para guru-guru pendidikan agama Islam untuk memunculkan profesionalisme dalam pembelajaran. Demikian juga dalam penelitian Hamzah et al (2022), Laili, Supriyatno, and Gafur (2022) dan Miskiah, Suryono, and Sudrajat (2019) merekomendasikan hal penting dalam pengembangan guru pendidikan agama Islam dengan memperkuat metode pembelajaran berbasis teknologi pendidikan.

Aspek lain, dunia pendidikan saat ini mengalami penurunan dalam kualitas karakter dan prestasi siswa termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam. Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), Indonesia menempati urutan ke-12 dari 12 negara di Asia dalam kualitas pendidikan. Lalu menurut data yang disajikan oleh The World Economic Forum Swedia, Indonesia ada pada urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia dalam pengamatan terhadap daya saing yang rendah (Rijal, 2014; Al-Jawi, 2012; Sholihah, 2020). Pada tahun 2017 F. Nugrahani juga

menyebutkan dalam penelitiannya bahwa fakta dilapangan menunjukkan rendahnya karakter generasi muda (Nugrahani, 2017). Proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan merupakan salah satu faktor rendahnya kualitas karakter dan prestasi siswa. Faktor lainnya muncul dari kondisi fisik dan mental siswa, kualitas guru, ketidaksesuaian kurikulum, terbatasnya anggaran, dan terbatasnya sarana (Karyawan, 2011).

Berdasarkan kondisi ideal dan kondisi nyata yang telah dipaparkan di atas, terdapat kesenjangan diantara keduanya. Kesenjangan tersebut berkaitan dengan penurunan kualitas karakter dan prestasi siswa. Kualitas siswa dalam kondisi ideal digambarkan dengan sesuatu yang unggul. Namun, belum terrealisasikan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa kualitas karakter dan prestasi siswa masuk dalam kualifikasi yang rendah (Karyawan, 2011).

Mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan gagasan besar untuk menghasilkan guru-guru pendidikan agama Islam ideal di masa depan yaitu dengan konstruksi guru dari aspek nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri (Tabroni, and Romdhon, 2022; Ikhwan et al. 2020; Saada, and Magadlah, 2021). Pemikiran tentang manusia sangat urgen dikonstruksi untuk menghasilkan guru-guru yang berpandangan humanis dalam mengembangkan peserta didik kreatif dan unggul (Jami, and Muharam, 2022; Tsoraya, Primalaini, and Asbari, 2022; Adiyono et al. 2022). Gagasan terpenting dalam pendidikan, terletak pada pandangan bahwa setiap manusia mempunyai nilai baik yang kemudian disebut nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan tersebut meliputi kecerdasan, kekreatifan, dan keluhuran budi. Adapun kecerdasan yang manusia miliki yaitu kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan kecerdasan spiritual. Selanjutnya daya kreatif merupakan kemampuan untuk menemukan dan menciptakan jalan pemecahan masalah

dan ide cermerlang yang berguna untuk diri sendiri juga orang lain. Kemudian yang terakhir yaitu keluhuran budi adalah kelakuan yang baik (Jaudi, 2017; Andayani, 2021; Wahyuni, and Bhattacharya, 2021).

Seseorang dapat dikatakan manusia apabila telah memiliki nilai-nilai kemanusiaannya secara utuh melalui proses pendidikan. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan berperan penting dalam memanusiaakan manusia. Bukan tanpa sebab, karena pendidikan merupakan akar pengembangan multidimensi kemampuan dasar manusia, termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam (Habibi, 2018; Wahyuni, and Bhattacharya, 2021; Tawa, 2019; Ikhwan et al. 2020; Saada, and Magadlah, 2021).

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dalam menyiapkan siswa untuk meyakini, memahami, serta mengimplementasikan ajaran agama melalui bimbingan yang sistematis. Pendidikan Agama Islam adalah pelengkap terwujudnya tujuan pendidikan nasional yakni dalam aspek keimanan dan ketakwaan peserta didik yang tercermin dalam akhlak mulia. Dalam hal ini, guru mengarahkan murid untuk mengetahui, memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam (Ismail, 2018; Amma, 2018; Ahmad, Tambak, and Hasanah, 2018). Idealnya, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya, pendidikan bisa menciptakan pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki pengaruh untuk lingkungan sekitar dilengkapi watak yang luhur dan berkeahlian (Hatim, 2018; Abdul, 2020; Hidayat, 2018; Tawa, 2019; Ikhwan et al. 2020; Saada, and Magadlah, 2021). Hal ini selaras menggambarkan disamping keberhasilan kognitif, pendidikan juga harus berhasil dalam memberikan nilai pada diri siswa dengan pemahaman, perilaku serta sikap terhadap materi yang ada (Hatim, 2018; Abdul, 2020; Ahmad and Tambak, 2017).

Maka, penelitian ini meneliti pemikiran al-Ghazali dan Plato tentang manusia sebagai aktualisasi dalam pengembangan guru profesional Islami pada pendidikan agama Islam. Guru-guru pendidikan agama Islam dipandang penting memahami nilai-nilai kemanusiaan yang dikonstruksi dari kedua tokoh besar ini agar dapat dimiliki dalam diri guru pendidikan agama Islam sendiri untuk diterapkan dalam proses profesi keguruan. Konsep manusia dan guru pendidikan agama Islam ideal perlu dilandasi oleh warisan tinggi dari filsafat manusia, teori-teori kemanusiaan, yang memberikan gambaran tentang nilai-nilai agama yang dibutuhkan, sehingga kemampuan optimalisasi potensi siswa tidak selalu memberikan keberuntungan pada umat, sebab ada dimensi tertentu yang mendominasi (Karyawan, 2011; Rahayu, 2016; Astuti M., 2017).

Berdasarkan hal ini, maka fokus penelitian adalah; pemikiran al-Ghazali tentang manusia sebagai landasan dalam pengembangan guru pendidikan agama Islam menuju guru profesional Islami; Pemikiran Plato tentang manusia sebagai landasan dalam pengembangan guru pendidikan agama Islam menuju guru profesional Islami. Dengan demikian dihasilkan guru pendidikan agama Islam profesional Islami di masa depan yang berkontribusi dalam pembangunan generasi Indonesia yang berkualitas, unggul, kompetatif, dan berkarakter.

KONSEP TEORI

Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam istilah sederhana, guru adalah seseorang yang memberi ilmu kepada oranglain. Menurut para ahli pendidikan, guru adalah seseorang yang mampu menanamkan nilai-nilai budaya positif, kepribadian, dan spiritual kepada peserta didik khususnya (Tambak et al. 2022; Hatim, 2018; Saad and Magadlah, 2021). Sedangkan pandangan lainnya, guru diartikan sebagai manusia yang kedudukannya sangat dominan dalam

pendidikan, sebab keberhasilan penyelenggaraan pendidikan ditentukan oleh kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didik (Maemunawati, 2020; Umro, 2020; Tambak, et al 2020).

Tidak semua yang mampu mendidik bisa disebut dengan guru, maka guru diartikan sebagai manusia yang mempunyai jabatan atau profesi dan memerlukan keahlian khusus dalam bidang guru itu sendiri. Sadirman menempatkan guru sebagai tenaga profesional yang berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia dan harus berperan secara aktif dalam menyesuaikan tuntutan perkembangan zaman (Illahi, 2020; Usman, 2017; Sadirman, 2018). Kemudian Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dalam mendidik siswa untuk memahami ajaran Islam secara utuh. Kemudian, pemahaman tersebut digunakan dalam menghayati tujuan pendidikan agama Islam agar dapat mengamalkannya dengan baik serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Setyaningsih, 2021; Mahfud, 2028).

Berdasarkan pemaparan di atas, guru pendidikan agama Islam bukan hanya pemberi ilmu di kelas pada anak didik. Lebih jauh dari itu, guru pendidikan agama Islam merupakan seorang tenaga profesional yang bertugas untuk mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik menuju kedewasaan sehingga terbentuk daripadanya kepribadian yang islami dan tercipta keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karenanya guru PAI tentu harus memiliki kualifikasi kompetensi yang baik (Shofiyuddin, 2019).

Konsep Manusia

Al-Ghazali mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasad dan ruh. Oleh karena manusia tidak dapat dilabeli sebagai makhluk ruh murni dan jasad semata, tetapi penggabungan secara antara keduanya

yang disebut jati diri manusia (Arsyad, 2020; Syarif, 2017; Nuryana, 2017; Asmaya, 2018). Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, kedua unsur manusia yang telah disebutkan diatas, dilengkapi pula dengan keistimewaan yang tidak terdapat pada makhluk lainnya yaitu akal pikiran, dan susunan otak yang dianugerahkan pada manusia adalah yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Maka dari itu, dalam kehidupannya, manusia harus selalu berusaha untuk mengoptimalkan fungsi dari akal agar mampu memberikan kebermanfaatan dalam hidupnya (Haderani, 2018; Rizal, 2020; Arsyad, 2020; Saihu, 2019; Nurrohmah, 2020; Mahfud et al. 2022).

Demikian pula tergambar bahwa seorang manusia mampu lebih baik daripada manusia yang lain, kesempurnaan sebagai manusianya pun lebih besar. Hal tersebut mengandung makna bahwa tujuan hidup manusia adalah mencapai kesempurnaan jiwa, sebab ia adalah substansi esensial dari manusia. Jiwa berpikir itu memiliki potensi dasar mengetahui, maka kesempurnaannya ada pada tingkat ketinggiannya dalam mengetahui realitas. Tingkat ketinggian pada realitas ini bukanlah kesempurnaan akhir, melainkan tahapan untuk mencapai pengetahuan tertinggi. Manusia yang mampu mencapai tingkatan tersebut, tidak akan salah dalam berkeyakinan pada kebenaran (Bakri, 2018; Miskawaih, 1329).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis konsep untuk memahami pemikiran al-Ghazali dan Plato dengan manusia untuk mewujudkan guru pendidikan agama Islam profesional Islami. Penelitian analisis konsep ini merupakan suatu prosedur pengambilan data yang bersumber dari pemikiran tertentu dan menghasilkan data eksploratif berupa gagasan dan ide-ide kreatif (Surya, 2020;

Irine, 2020). Ardana (2018) mengemukakan langkah-langkah dalam penelitian analisis konsep yaitu pemilihan topik, eksplorasi informasi, menentukan fokus penelitian, pengumpulan sumber data, persiapan penyajian data, dan penyusunan laporan.

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah karya al-Ghazali berjudul *Ihya Ulumuddin* dan karya Plato berjudul *Republik*. Sementara itu sumber data sekunder adalah karya-karya orang lain yang menulis al-Ghazali dan Plato yang berkaitan dengan konsep manusia dan guru. Kedua sumber ini menjadi hal krusial dalam mengkonstruksi konsep manusia yang diintegrasikan dengan guru pendidikan agama Islam ideal professional.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam suatu penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan jika tidak menguasai teknik pengumpulan data yang benar (Sugiyono, 2018; Ardika, 2021).

Tahap selanjutnya setelah penulis menemukan semua data yang dibutuhkan adalah menganalisis data. Analisis data yang dilakukan oleh penulis sesuai dengan aturan yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik analisis data merupakan langkah kritis dalam proses penelitian kualitatif, yang digunakan untuk memahami konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi (Sugiyono, 2018, hal. 244). Pada penelitian ini, proses analisis data dimulai pada saat penulis pertama kali mengumpulkan data hingga semua data diperoleh untuk kemudian dikaji dan dikembangkan menjadi temuan dalam penelitian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiono (2018: 245) yang mengatakan bahwa analisis data dalam

penelitian kualitatif bersifat induktif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Terdapat tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu; display data; reduksi data; dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Tambak et al 2022). Kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses penumpulan data berlangsung, sehingga kegiatan analisis data dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat al-Ghazali dan Plato

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali at-Thusi al-Syafi'i. Ia dikenal memiliki gelar hujjatul Islam. Al-Ghazali lahir di desa Ghazalbah pada tahun 450 H, tepatnya di pinggir kota Thus (Khatib, 2018).

Berbekal wawasan keagamaan yang luas dan al-Qur'an, Al-Ghazali telah menguasai banyak kitab al-Hadits diantaranya Sahih Bukhari, Sunan Abu Dawud, Maulid Nabi, Sahih al-Bukhari dan Muslim (Asmaya E., 2018). Selain itu, Al-Ghazali dikenal sebagai seorang filosof dan sufi. Di bidang ilmu kalam, al-Ghazali adalah tokoh Asy'ari'ah. Sementara di bidang fiqih dan ushul fiqih, beliau adalah tokoh Syafi'iyah (Paryadi, 2020). Al-Ghazali meninggal dunia pada hari senin 14 jumadil Akhir 505H/ 1111 M, lalu dimakamkan di Zhahahir, Ibukota Thusi. Diantara karya yang ia tinggalkan yakni *Tahafut Al-Falasifah*, *Al-Muqiz Min Al-Dalal*, *Al-Mustasfa Min 'Ilm Al-Ushul* dan *Ihya 'Ulumuddin* (Nasokah, 2019; Khatib, 2018).

Sementara Plato lahir dari keluarga bangsawan pada tahun 428 SM dan meninggal di tempat pada tahun 347 SM dalam usia 80 tahun di Athena. Dari pihak ibu, ia merupakan keturunan dari Salon dan dari pihak ayah, ia merupakan keturunan raja terakhir Athena. Saat Plato masih kecil, ia berada dalam didikan para guru yang menekuni bidang filsafat. Pelajaran pertamanya diperoleh dari

Kratylos yang merupakan murid dari Herakleitos. Pelajaran kefilosofannya dilanjutkan bersama Socrates saat umurnya 20 tahun. Bagi Plato, didikan Socrates sangat memberikan kepuasan, bahkan pengaruh Socrates semakin mendalam pada diri Plato sehingga ia menjadi murid setia Socrates (Anam, 2018).

Plato adalah seorang filsuf yang paling terkenal, terhormat, dan yang paling dirujuk di antara para filsuf dunia barat lainnya (Heriyanti, 2020). Sejarah mencatat, pujian terhadap pemikiran Plato tidak pernah usai bahkan hingga saat ini. Oleh sebab itu, ia disebut sebagai bapak filsafat barat, penyair yang mengagumkan, ahli spiritual, dan lagi sebelum Yesus dan St. Paul mengungkapkan tentang kebajikan dan keindahan, ia dipandang sebagai ahli moral sekaligus filsuf sosial terbesar sepanjang masa (Lavine, 2020).

Pemikiran al-Ghazali dan Plato

Konsep manusia yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Plato sejalan dan beriringan, tidak bertolak belakang. Khususnya dalam segi ingin menyampaikan betapa pentingnya sebuah jiwa dan kebahagiaan yang sempurna. Al-Ghazali dan Plato sama-sama menyampaikan bahwa manusia terdiri dari jiwa dan raga, namun yang paling penting dari keduanya adalah jiwa. Al-Ghazali menjelaskan bahwa jiwa merupakan hakikat dari manusia itu sendiri. Dalam hal ini, Plato menambahkan penjelasannya bahwa jiwa manusia adalah sesuatu yang adikodrati, berasal dari dunia idea dan oleh karenanya bersifat kekal, tidak dapat mati. Penjelasan terkait hal tersebut dikemukakan pula oleh Aravik & Amri (2019) yang menyatakan bahwa jiwa merupakan agenda yang penting dalam Islam, karena jiwa merupakan unsur utama dari manusia, bahkan ada yang mengatakan sebagai intisari manusia.

Kemudian dalam berpendapat terkait kesempurnaan dan kebahagiaan hidup, keduanya memaparkan bahwa hal

tersebut akan didapatkan bukan di dunia, melainkan di kehidupan yang akan datang tepatnya setelah manusia mati. Seperti yang ungkapkan oleh Mustofa & Dadah (2021) bahwa akhirat merupakan tempat pembalasan kebaikan dan keburukan yang dilakukan oleh manusia di dunia.

Selanjutnya terkait akal, sebagai sesuatu yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, Al-Ghazali dan Plato memaparkan bahwa akal berperan penting dalam membimbing manusia untuk memperbaiki hidupnya, yakni dengan mengoptimalkan fungsinya melalui proses pendidikan. Sebab, pendidikan manusia diarahkan pada perbuatan yang benar dan mengembangkan potensi manusia (Susilawati, 2021).

Demikian pula dijelaskan mengenai pencapaian tujuan hidup manusia, Al-Ghazali dan Plato sama-sama berpendapat bahwa tujuan hidup manusia akan tercapai jika manusia itu sendiri mencintai kebaikan, dan kebaikan yang tertinggi adalah Tuhan. Maka, manusia yang akan berhasil mencapai tujuannya adalah manusia yang mencintai Tuhannya.

Sedangkan perbedaan pemikiran Al-Ghazali dan Plato tentang manusia terletak pada landasan konsep yang menyatakan bahwa manusia terdiri dari jiwa dan raga. Al-Ghazali berpendapat bahwa konsep tersebut didasarkan pada teori kebangkitan jasad pada akhir hayat (kehidupan). Disampaikan bahwa manusia akan dibangkitkan di hari akhir itu jasad dan ruh, karena itu yang merasakan nikmat dan pedihnya siksa akhirat adalah jiwa dan raganya. Berbeda dengan Plato yang menyakatan bahwa manusia terdiri dari jiwa dan raga disebabkan raga atau tubuh adalah sesuatu yang "berubah", tidak terpisahkan dengan dunia indera, serta tunduk pada takdir yang sama seperti segala sesuatu yang lain di dunia ini. Sedangkan ide adalah sesuatu yang abadi, dan jiwa inilah dunianya akal, dan karena tidak bersifat fisik, jiwa dapat menyelidiki dunia ide.

Kemudian perbedaan pemikiran diantara Al-Ghazali dan Plato juga terletak pada pendapat keduanya terkait pembagian jiwa. Al-Ghazali menyampaikan bahwa jiwa terdiri dari empat unsur yaitu hati (qalb), jiwa (ruh), nafsu (nafs), dan akal (aql). Sedangkan Plato memaparkan bahwa jiwa manusia terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian rasional, yang dihubungkan dengan kebijaksanaan, bagian kehendak atau keberanian, yang dihubungkan dengan kegagahan, dan bagian keinginan atau nafsu, yang dihubungkan dengan pengendalian diri.

Dalam berpendapat terkait upaya pencapaian kebahagiaan yang sempurna di masa yang akan datang atau akhirat, keduanya juga memiliki perbedaan. Al-Ghazali berpendapat bahwa kebahagiaan tersebut bisa dicapai oleh manusia yang berusaha menggapainya dengan mencurahkan energi dalam zuhud, ibadah, dan perenungan. Berbeda dengan Plato yang berpendapat bahwa upaya yang bisa dilakukan untuk mencapai kebahagiaan di masa yang akan datang adalah dengan mengalahkan egoisme terhadap sesama manusia, serta melawan hawa nafsu.

Demikian pula dijelaskan, sebagai perbedaan pemikiran yang terakhir, dalam menerangkan terkait kebahagiaan yang sempurna, Al-Ghazali menyebutkan bahwa kebahagiaan yang sempurna di akhirat kelak adalah kebahagiaan ketika melihat Allah, sedangkan Plato tidak menyebutkan kebahagiaan yang sempurna di masa yang akan datang atau di akhirat itu dalam bentuk seperti apa.

Berdasarkan pemaparan terkait persamaan dan perbedaan pemikiran Al-Ghazali dan Plato terkait konsep manusia di atas, berikut akan dipaparkan analisis konsep guru PAI yang ideal berdasarkan perbandingan konsep manusia menurut Al-Ghazali dan Plato.

Aspek yang terkait dengan dirinya sendiri

Pertama, guru senantiasa membersihkan jiwanya agar kebersihan jiwa tersebut dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari sehingga dapat menjadi teladan. Guru ialah ilmu yang bersifat amaliah, yaitu mengamalkan dengan ilmunya dan perkataannya tidak mendustakan perbuatannya. Hendaknya guru melaksanakan amal dengan ilmunya, maka perkataannya tidak membohongi perbuatannya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh penjelasan dari Al-Ghazali dan Plato mengenai pentingnya jiwa dibandingkan dengan tubuhnya, dan juga penjelasan tentang akal manusia berperan penting dalam membimbing manusia untuk memperbaiki hidupnya, yakni dengan mengoptimalkan fungsinya melalui proses pendidikan. Pengoptimalan fungsi akal dalam pendidikan, sangat dipengaruhi oleh bagaimana seorang guru dapat mengajarkan serta mencerminkan apa yang diajarkannya. Maka, seorang guru PAI harus mampu contoh konkrit dari apa yang diucapkannya. Dengan begitu, apa yang disampaikan pada murid pun akan lebih bermakna dan bermanfaat untuk memperbaiki kehidupan mereka. Sebab, pengajaran yang berasal dari apa yang dilakukan akan memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan pengajaran yang berasal dari pengetahuan belaka (Puspitasaria, 2020).

Kedua, guru berorientasi pada kebahagiaan di akhirat dengan tidak menomorsatukan upah. Guru tidak sepatutnya bertujuan mencari imbalan atau ucapan terima kasih, tetapi mengajar semata-mata karena Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Guru juga tidak sepatutnya merasa berjasa atas para murid, sekalipun jasa itu mereka rasakan, sebab sesungguhnya sudah menjadi tugas seorang guru mengkondisikan hati mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menanamkan ilmu kedalamnya.

Poin ini dapat didasari oleh pemikiran dari Al-Ghazali dan Plato terkait

kesempurnaan dan kebahagiaan yang sempurna itu akan di dapatkan di kehidupan yang akan datang tepatnya setelah manusia mati, serta hal tersebut akan diberikan kepada orang yang mencintai Tuhan. Artinya, guru PAI harus mampu meluruskan niat mengajar karena Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Selain itu, guru PAI tidak boleh memiliki kesombongan dalam hal merasa berjasa atas pengajarannya. Dalam istilah lain, guru PAI harus memiliki sifat ikhlas dan rendah hati. Keduanya merupakan akhlak terpuji yang mampu membuat seseorang dicintai oleh Allah (Awaliyah & Nurzaman, 2018).

Ketiga, guru taat beribadah sebagai bentuk mencintai Tuhan. Poin ini didasarkan pada pemaparan Al-Ghazali dan plato mengenai tujuan hidup manusia yang akan tercapai jika manusia itu sendiri mencintai kebaikan, dan kebaikan yang tertinggi adalah Tuhan. Maka, manusia yang akan berhasil mencapai tujuannya adalah manusia yang mencintai Tuhannya. Salahsatu bentuk mencintai Tuhan adalah dengan menjadi manusia yang bertakwa, yakni melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya. Maka, guru PAI harus berupaya untuk memusatkan segala aktifitasnya sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Sebab, Rohmawati (2020) juga menjelaskan bahwa salahsatu tugas seorang guru adalah mendakwahi murid-muridnya untuk melaksanakan segala perintah Allah serta menjaui larangan-Nya.

Keempat, guru memiliki kecerdasan dan kecakapan untuk mengajar serta memiliki keilmuan yang cukup di bidang yang diajarkannya. Poin ini dilatarbelakangi oleh pendapat Al-Ghazali dan Plato tentang akal berperan penting dalam membimbing manusia untuk memperbaiki hidupnya, dengan melatihnya terus menerus sehingga terbentuk manusia yang cerdas. Oleh karena itu, guru PAI sebagai pemeran utama dalam mencetak generasi yang cerdas, haruslah pula memiliki kecerdasan

untuk mengajar serta memiliki keilmuan yang luas dalam ranah pendidikan agama Islam. Hal ini dikuatkan pula oleh pendapat Firmansyah (2019) bahwa tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang berintelektual cerdas.

Aspek yang terkait dengan murid

Pertama, guru menasihati murid untuk melakukan kebaikan dan kebenaran. Kebaikan dan kebenaran ini erat kaitannya dengan kebersihan jiwa. Poin ini dilatarbelakangi pendapat Al-Ghazali dan Plato yang memaparkan bahwa jiwa merupakan bagian yang paling utama dalam diri seorang manusia. Maka, guru PAI harus selalu menasihati muridnya untuk melakukan kebaikan dan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dipaparkan oleh Nawawi (2020) bahwa kebaikan dan kebenaran dapat membersihkan jiwa. Dan jiwa adalah bagian dari manusia yang menjadi ditimbangnya suatu perbuatan.

Kedua, guru mengajarkan murid untuk meluruskan niat menuntut ilmu karena Allah semata. Poin ini didasari oleh pemikiran dari Al-Ghazali dan Plato terkait kesempurnaan dan kebahagiaan yang sempurna itu akan di dapatkan di kehidupan yang akan datang tepatnya di akhirat kelak. Maka, segala bentuk aktifitas yang dilakukan di dunia haruslah ditujukan untuk mendapat kebahagiaan di akhirat dengan memiliki niat yang ikhlas. Hal ini berarti guru PAI harus senantiasa mengajak muridnya untuk meluruskan niat dalam kegiatan pembelajaran karena Allah semata, sebab dengan begitu ilmu yang didapatkan akan bermanfaat di dunia dan di akhirat. Aktifitas ini juga sebetulnya telah tersirat dalam langkah-langkah mengajar yang harus dilakukan oleh guru ketika melakukan aktifitas pembelajaran yakni mengondisikan fisik dan mental peserta didik (Irvany, 2021).

Ketiga, guru memberikan arahan untuk senantiasa beribadah kepada Allah sebagai bentuk mencintai Allah. Poin ini muncul berdasarkan pemaparan Al-

Ghazali dan plato mengenai tujuan hidup manusia yang akan tercapai jika manusia itu sendiri mencintai kebaikan, dan kebaikan yang tertinggi adalah Tuhan. Maka, manusia yang akan berhasil mencapai tujuannya adalah manusia yang mencintai Tuhannya. Salah satu bentuk mencintai Tuhan adalah dengan menjadi manusia yang bertakwa, yakni melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya. Maka, guru PAI harus selalu memberi nasihat kepada murid-muridnya agar senantiasa beribadah kepada Allah agar selamat di dunia dan di akhirat. Hal ini dikuatkan pula oleh pendapat Salman (2020) yang menyatakan bahwa guru tidak hanya bertanggung jawab atas akal atau kecerdasan akal saja, namun juga bertanggung jawab atas kecerdasan spiritual murid-muridnya.

Keempat, guru mengarahkan murid untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya. Dengan kata lain, guru tidak merendahkan ilmu-ilmu yang tidak dalam penguasaannya melainkan menyiapkan murid-murid untuk mempelajari ilmu-ilmu lain untuk memperluas wawasan. Terkait hal ini, Al-Ghazali berpendapat bahwa kebahagiaan di akhirat bisa dicapai oleh manusia yang berusaha menggapainya dengan ibadah, salahsatunya ibadah terhadap sesama manusia yaitu tidak merendahkan ilmu lain yang tidak dikuasai. Berbeda dengan Plato, ia menerangkan bahwa kebahagiaan di masa yang akan datang atau kehidupan setelah mati akan didapatkan dengan mengalahkan egoisme terhadap sesama manusia, salahsatunya merasa dirinya paling sempurna lantas merendahkan ilmu lain. Walaupun pendapat keduanya berbeda, namun masih sama konteksnya yakni harus bersikap baik pada manusia lainnya. Artinya, guru PAI harus bersikap rendah hati atas ilmu yang dimiliki, serta tidak merendahkan ilmu lain.

Selain dari hal di atas, poin ini dilatarbelakangi pula oleh pendapat Al-Ghazali dan Plato tentang akal berperan

penting dalam membimbing manusia untuk memperbaiki hidupnya, yakni dengan mengoptimalkan fungsinya melalui proses pendidikan. Agar akal mampu secara optimal membimbing manusia untuk memperbaiki hidup, tentu ilmu yang dipelajari harus dari berbagai macam ilmu, tidak hanya terpaku pada satu bidang keilmuan. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu memahami murid-muridnya untuk mempelajari ilmu-ilmu lain untuk memperluas wawasan.

Bahkan, dalam menanamkan kecintaan murid pada semua ilmu pengetahuan, guru PAI bisa mengaitkan pengajaran PAI dengan mata pelajaran lainnya seperti pengaitan mata pelajaran PAI bab sejarah perkembangan Islam di Nusantara dengan mata pelajaran sosiologi bab bagaimana alur sebuah agama dapat menyebar dengan luas (Ningrum, 2021).

Kelima, kasih sayang terhadap muridnya. Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri. Dalam hal ini Al-Ghazali menilai bahwa seorang guru memiliki peran utama lebih dari orang tuanya, karena orang tua hanya berperan sebagai penyebab adanya anak di dunia sementara ini. Sedangkan guru menjadi penyebab kehidupan yang kekal dan abadi kelak di hari yang kekal, oleh sebab itu seorang guru memiliki posisi yang tinggi di banding posisi orang tua.

Jika melihat perbandingan konsep manusia menurut Al-Ghazali dan Plato, poin ini didasarkan pada pemikiran keduanya tentang pentingnya sebuah jiwa yang merupakan hakikat dari manusia. Guru wajib memperlakukan muridnya dengan rasa kasih sayang, pengarahan kasih sayang kepada murid mengandung makna dan tujuan perbaikan hubungan pergaulan dengan anak-anak didiknya, dan mendorong mereka untuk mencintai pelajaran, guru, dan sekolah dengan tanpa berlaku kasar terhadap mereka. Artinya, guru PAI harus mampu menunjukkan cinta kasih terhadap muridnya dengan hati yang tulus, agar hubungan diantara guru dan

murid ada dalam hubungan yang baik, serta murid dapat belajar dengan sungguh-sungguh karena mencintai pelajaran, guru, dan sekolahnya. Sebab, nasihat akan mudah diterima bila hubungannya baik, serta segala sesuatu yang berasal dari ketulusan hati akan mudah diterima pula oleh hati yang menyebabkan tertanamnya kecintaan (Wahid, 2021).

Keenam, guru mengajar seoptimal mungkin yakni dengan memahami karakteristik dan kemampuan muridnya, lantas mengajarkan murid sampai batas pemahaman mereka serta menyesuaikan media dan metode yang tepat. Hal ini didasarkan kepada pemahaman bahwa tujuan mengajar bukanlah memperbanyak pengajaran dan melaksanakan dengan cepat, melainkan setahap demi setahap dan agar tidak beralih dari satu pokok bahasan ke bahasan yang lain serta menggunakan media dan metode yang tepat, kecuali murid telah paham dan menguasainya dengan baik pelajaran terdahulu.

Terkait hal ini, Al-Ghazali dan Plato berpendapat bahwa akal berperan penting dalam membimbing manusia untuk memperbaiki hidupnya, yakni dengan mengoptimalkan fungsinya melalui proses pendidikan. Agar akal mampu secara optimal membimbing manusia untuk memperbaiki hidup, tentu ilmu yang diajarkan harus disesuaikan dengan kemampuan murid. Artinya, guru PAI sudah selayaknya memahami kemampuan murid yang pasti berbeda-beda, agar pelajaran yang disampaikan pada murid dapat disesuaikan dengan kemampuan mereka secara bertahap menggunakan media dan metode yang tepat, karena murid yang tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan hingga meninggal, mengalami proses tahap demi tahap pula (Sukatin et al., 2021).

Lalu di zaman sekarang ini, telah banyak media dan metode yang beragam dan dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran (Salsabila, 2020). Guru PAI harus terus memperluas wawasan terkait

ilmu serta media dan metode dalam mengajar agar pembelajaran pun lebih berwarna juga mengikuti perkembangan zaman sehingga mereka mengalami loncatan profesionalisme dalam profesi keguruan masa depan.

Dengan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan tersebut dapat ditegaskan guru-guru pendidikan agama Islam akan mengalami pergerakan pada loncatan profesionalisme dalam profesi keguruan. Guru pendidikan agama Islam Hal ini sesuai dengan penelitian Tambak and Sukenti (2020) bahwa guru yang memahami konsep khalifah, di mana di dalamnya terkandung akhlak aktual ini merupakan model penting pada diri guru yang akan menghantarkannya pada perilaku profesional dalam menjalankan aktivitas profesinya. Hal ini dapat diamati dari perolehan daya-daya jiwa tersebut, seperti dengan membaikkan daya *mufakkara* (berpikir), selain akan menghasilkan kemampuan membedakan antara yang hak dan yang bathil dalam masalah akidah, juga dapat membedakan antara yang benar dan yang bohong dalam ucapan serta dapat pula membedakan antara yang *jamil* (indah) dan *qabih* (jelek) dalam tindakan. Demikian pula dengan membaikkan daya *shahwiya* (syahwat) dengan *'iffa* (sederahana), maka daya ini akan dipimpin oleh *jud* (murah hati) dan kedermawanan. Begitu pula dengan membaikkan daya *hamiyya* (gelora marah) melalui mengekangnya, sehingga menghasilkan *hilm* (santun) yang pada gilirannya dapat pula menghasilkan *syaja'ah* (berani). Demikian pula dengan tiga daya ini, jiwa akan menghasilkan *'adalah* (adil) dan *ihsan* (baik-budi). Bentuk-bentuk *makarim al-syari'a* sebagai hasil penyucian jiwa yang tidak saja dapat disebut sebagai identitas manusia sebagai *khalifah* Allah SWT, tapi juga pada prinsipnya merupakan realisasi unsur-unsur malakiah yang telah ditanamkan dalam diri manusia sebagai kekuatan ruhaniahnya, seperti *hikmah* (bijaksana), *adalah* (adil), *jud* (murah hati), *syaja'ah*

(berani), *iffa* (sederhana) serta sifat-sifat yang mengirinya.

Berdasarkan hal ini dalam pandangan Tambak et al (2022) tergambar bahwa guru sebagai *khalifah* adalah mereka yang memperaktekkan sifat-sifat ketuhanan atau berakhlak yang baik dalam setiap perilaku kehidupannya di muka bumi. Maka, manusia sebagai *khalifah* akan melahirkan akhlak dan kemudian menghasilkan kepribadian yang baik. Dengan demikian, manusia sebagai *khalifah* akan mendidik manusia itu sendiri di muka bumi yang akan menghasilkan perilaku akhlak. *Khalifah* sebagai pendidik akan mendidik manusia, bukan mengajar dan inilah perbedaan pendidik sebagai *khalifah* dan *non-khalifah*. Manusia sebagai *khalifah* akan melakukan aktivitas mendidik (pedagogik) yang akan melahirkan manusia yang berakhlak, sementara aktivitas mengajar hanyalah instruksional saja. Mendidik sasaran utamanya adalah akhlak manusia dengan *transformation of value*, sementara mengajar sasaran utamanya adalah kognitif manusia dengan *transfer of knowledge*. Hal inilah kemudian yang akan menghantar diri guru Madrasah Aliyah itu menjadi guru profesional dalam menjalankan profesinya.

PENUTUP

Konsep manusia yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Plato memiliki banyak kesamaan. Khususnya dalam segi ingin menyampaikan betapa pentingnya sebuah jiwa dan kebahagiaan yang sempurna. Al-Ghazali dan Plato sama-sama menyampaikan bahwa manusia terdiri dari jiwa dan raga, namun yang paling penting dari keduanya adalah jiwa. Kemudian dalam berpendapat terkait kesempurnaan dan kebahagiaan hidup, keduanya memaparkan bahwa hal tersebut akan didapatkan bukan di dunia, melainkan di kehidupan setelah manusia mati. Terkait akal, Al-Ghazali dan Plato memaparkan bahwa akal berperan penting dalam membimbing manusia untuk

memperbaiki hidupnya, yakni dengan mengoptimalkan fungsinya melalui proses pendidikan. Demikian pula dijelaskan mengenai pencapaian tujuan hidup manusia, Al-Ghazali dan Plato sama-sama berpendapat bahwa tujuan hidup manusia akan tercapai jika manusia itu sendiri mencintai kebaikan, dan kebaikan yang tertinggi adalah Tuhan. Maka, manusia yang akan berhasil mencapai tujuannya adalah manusia yang mencintai Tuhannya. Konsep guru PAI yang ideal berdasarkan perbandingan konsep manusia menurut Al-Ghazali dan Plato yaitu guru senantiasa membersihkan jiwanya agar kebersihan jiwa tersebut dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari sehingga dapat menjadi teladan, guru berorientasi pada kebahagiaan di akhirat dengan tidak memomorsatukan upah, guru taat beribadah sebagai bentuk mencintai Tuhan, guru memiliki kecerdasan dan kecakapan untuk mengajar serta memiliki keilmuan yang cukup di bidang yang diajarkannya., guru menasihati murid untuk melakukan kebaikan dan kebenaran, guru mengajarkan murid untuk meluruskan niat menuntut ilmu karena Allah semata, guru memberikan arahan untuk senantiasa beribadah kepada Allah sebagai bentuk mencintai Allah, guru mengarahkan murid untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya, kasih sayang terhadap muridnya. Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri, dan guru mengajar seoptimal mungkin yakni dengan memahami karakteristik dan kemampuan muridnya, lantas mengajarkan murid sampai batas pemahaman mereka serta menyesuaikan media dan metode yang tepat. Maka penelitian ini merekomendasikan kajian menyeluruh atas implikasi kebersihan jiwa dan kedekatan seorang guru PAI dengan Tuhannya, berpengaruh pada keberhasilannya proses Pendidikan Agama Islam, sehingga diperlukan penyeleksian yang tepat bagi calon guru

PAI agar Pendidikan Agama Islam memenuhi tujuannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, M. R. (2020). Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia Perspektif Buya Hamka. *Pekerti*.
- Adiyono, Adiyono, et al. "Skills of Islamic Religious Education Teachers in Class Management." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 6.1 (2022): 104-115.
- Ahmad, M. Yusuf, and Syahraini Tambak. "Hubungan metode tanya jawab dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2.1 (2017): 89-110.
- Ahmad, Mawardi, and Syahraini Tambak. "Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Fiqh." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 15.1 (2018): 64-84.
- Ahmad, Mawardi. "Hubungan Potensi Akal dengan Kreativitas Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMK Kanada Sakura Indonesia (KANSAI) Pekanbaru." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2.1 (2017): 51-72.
- Ahmad, Muhammad Yusuf, Syahraini Tambak, and Uswatun Hasanah. "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Thailand." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 15.2 (2018): 16-30.
- Al-Jawi, M. S. (2012). Pendidikan Di Indonesia: Masalah Dan Solusinya. *Khilafah*.
- Amma, T. (2018). Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 70-78.
- Anam, M. K. (2018). *Proyek Filsafat Plato*. Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran.
- Andayani, S. (2021). Bermain Sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal An-Nur*.
- Ardana, N. A. (2018). Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Naratif Dalam Lingkup Pendidikan. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*.
- Ardika, K. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Konsumen Di Dalam Membeli Barang Bekas/ Barang Second. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*.
- Arsyad, M. (2020). Konsep Manusia Dan Pendidikan Dalam Pandangan Muhammad Naquib Al-Attas. *Siasat*.
- Asmaya, E. (2018). Hakikat Manusia Dalam Tasawuf Al-Ghazali. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*.
- Astuti, M. (2017). Fitrah-Based Education. *Jmie : Journal Of Madsrah Ibtidaiyah Education*, 80-94.
- Ayu, Sovia Mas, and Marzuki Marzuki. "An assessment model of Islamic religion education teacher personality competence." *REID (Research and Evaluation in Education)* 3.1 (2017): 77-91.
- Bakri, S. (2018). Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Al-Akhlaq. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*.
- Burga, M. A. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Al-Musannif*, 19-31.
- Habibi, I. (2018). Implementasi Humanisme Religius Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Mbs Al Amin Bojonegoro. *Journal Of Annual Conference For Muslis Scholars*.
- Haderani, H. (2018). Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia. *Tarbiyah*.
- Hamzah, Hamzah, et al. "Implementation of Jigsaw type cooperative learning method to increase student learning activity in Fiqh learning during COVID-19." *International Journal of Health Sciences I* (2022): 4438-4446.
- Hamzah, Hamzah, et al. "Overcoming self-confidence of Islamic religious education students: The influence of personal learning model." *Journal of*

- Education and Learning (EduLearn)* 14.4 (2020): 582-589.
- Hamzah, Hamzah, Syahraini Tambak, and Nella Ariyani. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa di SMA Negeri 2 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 14.1 (2017): 76-95.
- Harahap, M. (2017). Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna. *Jurnal Al-Thariqah*, 2527-9610.
- Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum. *El-Hikmah*, 140-163.
- Hidayat, T. (2018). Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia. *Jpii*.
- Ikhwan, Afiful, Muhammad Farid, Ali Rohmad, and Aldo Redho Syam. "Revitalization of Islamic Education Teachers in the Development of Student Personality." *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)*. Atlantis Press, 2020.
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*.
- Irine, E. (2020). Gambaran Penerapan Pengetahuan Perawat H Tentang Posisi Ergonomis Dan Beban Kerja Terhadap Kejadian Low Back Pain Di Rumah Sakit Panti Rini Kalasan. *Repository Stikes Panti Rapih*.
- Ismail, F. (2018). Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*.
- Jaudi, J. (2017). Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual (Iesq) Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Karyawan, I. N. (2011). Analisis Kesenjangan Pelaksanaan Standar Proses Pada Kelompok Mata Pelajaran Iptek Smp Di Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung . 3.
- Khatib, S. (2018). Konsep Maqasid Al-Syariah: Perbandingan Antara Pemikiran Al-Ghazali Dan Al-Syathibi. *Jurnal Ilmiah Mizani*.
- Khatib, S. (2018). Konsep Maqasid Al-Syariah: Perbandingan Antara Pemikiran Al-Ghazali Dan Al-Syathibi. *Jurnal Ilmiah Mizani*.
- Laili, St Rohmatul, Triyo Supriyatno, and Abd Gafur. "Development of Islamic Religious Education Teacher Competency and Character Through Blended Learning." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5.2 (2022): 864-875.
- Lavine, T. Z. (2020). *From Socrates To Sartre The Philosophy Quest*. Yogyakarta: Immortal Publishing Dan Octopus.
- Maemunawati, S. (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode, Dan Media Pembelajaran: Strategi Kbm Di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: Penerbit 3 M Media Karya.
- Mahfud, Choirul, et al. "Digital Trends of Social Religious Humanities: Understanding Discourse on Religious Moderation, Pancasila and Citizenship Education in Indonesia." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9.2 (2022): 445-452.
- Mahfud, Choirul, et al. "Islamic cultural and Arabic linguistic influence on the languages of Nusantara; From lexical borrowing to localized Islamic lifestyles." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 22.1 (2022): 11.
- Mahfud, Choirul, Muyasaroh Muyasaroh, Ratna Rintaningrum, Niken Prasetyawati, Dyah SY Agustin, Ni Wayan Suarmini, Moh Saifulloh, Syahraini Tambak, Ika Yunia Fauzia, and Ahmad Munjin Nasih. "Digital Trends of Social Religious Humanities: Understanding Discourse on Religious Moderation, Pancasila and Citizenship Education in Indonesia." *MODELING:*

- Jurnal Program Studi PGMI 9.2* (2022): 445-452.
- Mahfud, Choirul. "Chinese Muslim Community Development in Contemporary Indonesia: Experiences of PITI in East Java." *Studia Islamika* 25.3 (2018): 471-502.
- Miskawaih, I. (1329). *Tahdzib Al-Akhlaq*. Mesir: Kurdistan Al-Ilmiah.
- Miskiah, Miskiah, Yoyon Suryono, and Ajat Sudrajat. "Integration of information and comunication technology into Islamic Religious Education Teacher Training." *Cakrawala Pendidikan* 38.1 (2019): 130-140.
- Nasokah, N. (2019). Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Anak Dalam Islam (Studi Kitab Ihya 'Ulumuddin). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*.
- Noer, HM Ali. "Pengaruh Pengetahuan Berjilbab dan Perilaku Keagamaan Terhadap Motivasi Berjilbab Mahasiswi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Riau (UIR)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1.2 (2016): 172-192.
- Nugrahani, F. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Materi Membaca Novel Sastra. *Edudikara*.
- Nurrohmah, M. R. (2020). Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Pendidikan Barat. *Attractive*, 2685-6085.
- Nuryana, Z. (2017). Kajian Potensi Manusia Sesuai Dengan Hakikatnya Dalam Pendidikan Holistik. *The 5th Urecol Proceeding*.
- Paryadi, P. (2020). Maqasid Al-Syariah Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Qoyyim. *Jurnal Iaisambas.Ac.Id*.
- Rahayu, M. (2016). Konsep Fitrah Manusia Dalam Al-Qur'an Dan Impliasinya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pusaka*, 1-12.
- Rijal, S. (2014). Reformasi Pendidikan Islam. *Ta'limuna*, 2085-2975.
- Saada, Najwan, and Haneen Magadlah. "The meanings and possible implications of critical Islamic religious education." *British Journal of Religious Education* 43.2 (2021): 206-217.
- Sadirman. (2018). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Pt. Rajagrafindo Persada.
- Saihu. (2019). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi*.
- Setyaningsih, F. (2021). Diskursus Teknologi Pendidikan Sebagai Korelasi Dengan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi*.
- Shofiyuddin, A. (2019). Problematika Guru Pai Dalam Membina Perilaku Sosial Siswa. *Darajat: Jurnal Pai*.
- Sholihah, A. M. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Qalamuna*, 49-58.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Charlina. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 9, no. 4, 2020, doi:10.11591/ijere.v9i4.20677.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 13, no. 1, 2021, doi:10.35445/alishlah.v13i1.552
- Sukenti, Desi, Syahrul Ramadhan, Mukhaiyar Mukhaiyar, Syahraini Tambak. "Writing Assessment Construction for Madrasah Teacher: Engaging Teacher Faith and Identity Processes." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 11.3 (2022): 448-456. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksh.a.v11i3.40995>.

- Surya, P. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas Viii Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Jurnal Manajemen*.
- Syarif, M. (2017). Hakekat Manusia Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Thariqah*, 2527-9610.
- Tabroni, Imam, and Akbar Miftahur Romdhon. "The Influence of Islamic Religious Education on the Student's Conduct." *Jurnal Multidisiplin Madani* 2.2 (2022): 787-794.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. doi:10.21831/cp.v39i1.26001.
- Tambak, Syahraini, Choirul Mahfud, Eva Latipah, and Desi Sukenti. "Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers." *Dinamika Ilmu* 21.2 (2021): 417-435. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3527>
- Tambak, Syahraini, Desi Sukenti, Yusuf Hanafi, Rianawati Rianawati, and Amril Amril. "How Does Learner-Centered Education Affect Madrasah Teachers' Pedagogic Competence?." *Journal of Education Research and Evaluation* 6.2 (2022). <https://doi.org/10.23887/jere.v6i2.42119>.
- Tambak, Syahraini, et al. "Effectiveness of Blended Learning Model Based on Problem-Based Learning in Islamic Studies Course." *International Journal of Instruction* 15.2 (2022): 775-792
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2020, [http://doi.org.10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5885](http://doi.org.10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885).
- Tambak, Syahraini, Hamzah hamzah, Desi Sukenti, and Mashitha Sabdin. "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10.4 (2021): 690-709. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>
- Tambak, Syahraini, Hamzah Hamzah, M. Yusuf Ahmad, Erma Linda Siregar, Desi Sukenti, Mashitah Sabdin, and Ratu Bai Rohimah. "Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41.2 (2022): 507-520. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.40644>
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, Amril Amril, Desi Sukenti, Hamzah Hamzah, and St. Marwiyah. "Madrasa Teacher Professionalism: Effect of Gender and Teaching Experience in Learning." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11.3 (2022): 1490-1499. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i3.22539>.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020). <https://doi.org/10.17576/akad-2020-9002-03>
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, Desi Sukenti, and Ermalinda Siregar. "Faith, Identity Processes and Science-Based Project Learning Methods for Madrasah Teachers." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14.1 (2022): 203-216. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1184>
- Tambak, Syahraini. "Metode ceramah:

- Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21.2 (2014): 375-401.
<http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i2.16>
- Tambak, Syahraini. "Profesionalisme Guru Madrasah." *Yogyakarta: Graha Ilmu* (2020).
- Tambak, Syahraini. "The Method of Counteracting Radicalism in Schools: Tracing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Learning." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 45.1 (2021): 104-126.
- Tambak, Syahraini. "Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1. 1 (2016): 1-26.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614).
- Taufik, Muhamad. "Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 20.1 (2020): 86-104.
- Tawa, A. (2019). Kebijakan Pendidikan Nasional Dan Implementasinya Pada Sekolah Dasar. *Sapa-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*.
- Tsoraya, Nurul Dwi, Okeh Primalaini, and Masduki Asbari. "The Role of Islamic Religious Education on the Development Youths' Attitudes." *Journal of Information*